

**TRADISI PEMBACAAN *JALSAH DZIKIR* SEBELUM BELAJAR DI
PONDOK PESANTREN ABINNUR AL-ISLAMI KELURAHAN
MOMPANG JAE KABUPATEN MANDAILING NATAL
*(LIVING QUR'AN)***

Proposal skripsi



Disusun oleh:

AULIYA RIZKY

NIRM. S1.VI.19.20.145

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
KOTA PAYAKUMBUH
2024 M/ 1445 H**

**TRADISI PEMBACAAN *JALSAH DZIKIR* SEBELUM BELAJAR DI PONDOK
PESANTREN ABINNUR AL-ISLAMI KELURAHAN MOMPANG JAE
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

(LIVING QUR'AN)

A. Latar belakang masalah

Dzikir merupakan bagian diantara amalan-amalan yang disunnahkan dan sangat dianjurkan. Dzikir secara etimologi merupakan masdar dari bahasa Arab, berasal dari kata “يذكر ذكر” artinya ingat-mengingat-ingatlah, dapat juga berarti memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat-ingat. Sedangkan secara terminologi dzikir yaitu usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dan keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah yaitu dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya dan memohon kepada-Nya.

Menurut Chodjim dzikir berasal dari kata dzakara yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci. Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan Rosihin Anwar menjelaskan dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikir pun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (suluk).

Dzikir secara terminology juga sering di defenisikan sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah yaitu dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya dan memohon kepada-Nya.¹

¹ Dimas Satrio Nugroho, “Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek,” *Nhk 技研* 151 (2015): 10–17.

Seperti yang dikatakan oleh Al Ghazali: “Dzikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya” Jadi dzikir Allah bukan sekedar mengingat suatu peristiwa, namun mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan.

Senada dengan pendapat di atas, Ilham menambahkan dzikir artinya mengingat. Dengan demikian dzikrullah berarti mengingat dan menyebut asma Allah. Ingat ialah gerakan hati, sedangkan sebutan ialah gerak lisan. Jadi dzikir yang terbaik ialah perpaduan antara dzikir hati dan lisan menyebutnya dengan kalimat *tauhit, tahmid, taqlis, takbir, tasmiyah, qiro'atul quraan* dan *doa matsyur* dari Rasulullah. Dzikir yang dilakukan dengan khusuk akan diberikan sifat Al-Furqon yang artinya dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk.²

Menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.³

Dzikir dapat berfungsi sebagai pengendalian diri, pengendalian hawa nafsu, mencegah kemungkar, menjadi lebih sabar, lapang dada, dan meningkatkan kebermaknaan hidup.⁴ Bagi orang berdzikir tidak itu ada perbedaan, orang yang selalu berdzikir itu hatinya selalu diliputi rasa optimis, tenang, nyaman dan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai permasalahan dunia karena didalam hatinya dibimbing oleh Allah SWT, sedangkan orang yang tidak pernah berdzikir hatinya mati karena sibuk dengan duniawi, akibatnya dalam menghadapi masalah sering putus asa, tidak percaya

² Wahyu Kurniawan et al., “Pengaruh pelatihan dzikir terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada mahasiswa the effect of dzikir training to increasing the meaningfulness of life on students” 6 (n.d.): 67–88.

³ Mamay Maesaroh, “Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri,” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.

⁴ Wahyu Kurniawan, *op.cit.*, h.73

diri dan menimbulkan rasa kegelisaan didalam hatinya karena hatinya diisi dengan duniawi tidak diimbangi dengan bertafakur kepada Allah.⁵

Pada hakikatnya dzikir adalah hadirnya hati yang dijadikan tujuan bagi pelakunya atau dapat juga diartikan dengan upaya mengingat Allah dengan hati maupun diucapkan dengan lisan sebagai salah satu bentuk dzikir yang membuat jiwa tenang. Adapun tujuan utama dzikir menurut Mulyadi adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sehingga pengamal dzikir hanya akan merasakan kehadiran Allah Swt saja dalam hatinya.

M. Asywadi Syukur dalam bukunya menyebutkan dzikir dibagi menjadi tiga bentuk: Pertama, dzikir jalli adalah perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan, yang mengandung arti pujian, dan do'a kepada Allah Swt. dengan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Dzikir ini diperuntukkan bagi para pemula, seperti dengan membaca tasbih, tahlil, dan membaca al-Qur'an atau do'a yang lainnya. Kedua, dzikir khafi adalah dzikir yang dilaksanakan dengan khusyuk oleh ingatan batin, baik disertai dzikir lisan maupun tidak. Dzikir ini juga disebut sebagai dzikir rahasia qalbu. Ketiga, dzikir haqiqi adalah dzikir yang dilaksanakan oleh seluruh jiwa raga baik secara lahiriah maupun batiniah, serta kapan dan dimana saja.⁶

Secara peran dan fungsi, dzikir memiliki kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang dzikir. Kata Dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Quran tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim lupa. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah/menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.⁷

⁵ Ilmu Hadis, “Minaret journal of religious studies” 1 (2023): 81–86.

⁶ Juminingsih, “hadits tentang dzikir perspektif tasawuf” II (2015): 1–15.

⁷ Etri Yuniatun, “Pengaruh Dzikir Bagi Kesehatan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto Skripsi,” *Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto*, 2016, 1–112, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1039/1/COVER_ABSTRAK_DAFTAR_ISI_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

Banyak sekali ayat-ayat populer yang menyebutkan tentang anjuran berdzikir, salah satu diantaranya yang paling populer mengenai anjuran dzikir ini adalah tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya”.

Ayat-ayat yang mengandung manfaat dzikir juga tercantum dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.

Al-Maraghi menfasirkan ayat ini yaitu Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar Kitab-Nya, ingatlah bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah. Setiap hati yang beriman akan tenang dan tentram manakala dzikir kepada Allah. hati mereka penuh dengan cinta sehingga ketika disebutkan nama Allah dan dibacakan ayat-ayat al-Qur'an keimanan mereka semakin bertambah. Oleh karena itu, orang yang berdzikir hatinya menjadi tenang.

Perihal anjuran dzikir ini tidak hanya disebutkan dalam Al-Qur'an saja, anjuran berdzikir juga sangat banyak disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW. salah satunya Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بَرِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ala' diriwayatkan dari Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa ra. Berkata: Rosulullah SAW,

bersabda: perumpamaan orang-orang yang berdzikir (mengingat Tuhannya), seperti perumpamaan langit dan bumi”.

Banyaknya ayat dan hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dzikir, jelas banyak juga ayat yang menegaskan tentang ancaman bagi orang-orang yang enggan berdzikir dan berpaling dari Al-Qur'an yang diturunkan sebagai pengingat bagi umat islam. Hal ini Allah jelaskan dalam surah Thoha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.⁸

Banyaknya ayat dan hadits yang menegaskan tentang keagungan dan posisi Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber hukum saja bagi manusia, melainkan juga sebagai penenang yang dilakukan lewat tindakan berbentuk dzikir. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan lewat fungsi Al-Qur'an bagi masyarakat dimana sekarang ini sudah banyak kita temukan berbagai kelompok yang mengkaji khusus tentang Al-Qur'an yang mana di dalamnya sering kita dapati orang-orang yang kerap kali memiliki amalan-amalan khusus berupa ayat-ayat pilihan yang dibaca secara rutin dan dianggap memiliki manfaat yang sangat luar biasa menurut mereka. Hsl ini mereka lakukan semata-mata untuk menghidupkan Al-Qur'an di kalangan masyarakat yang dalam kajian tafsir disebut sebagai *Living Qir'an*. Salah satunya seperti yang penulis temui mengenai Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami yang bertempat di Kelurahan Mompang Jae Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. Ada beberapa faktor yang penulis jadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian terhadap Tradisi Pembacaan *Jalsah Dikir* Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami ini menjadi objek kajian sebagai berikut:

Pertama, melihat keistimewaan dari surah-surah yang dibaca dalam *Jalsah Dzikir* tersebut, diantaranya surah Al-Fatihah yang merupakan surah pembuka. Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas yang merupakan surah yang

⁸ Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ismā‘īl dan Al-Bukhārī, “Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,” *Al Jami’ Al Musnad As Shahih*, 2002.

dianggap memiliki banyak khasiat. Yang terakhir surah Al-Insyirah. Inilah surah yang dianggap paling berpengaruh dalam dzikir jalsah ini. Hal ini dilihat dari asbabun nuzul ayat tersebut yang membahas bahwa ayat ini turun dengan tujuan untuk memberikan kemudahan.

Kedua, Tradisi Pembacaan Dzikir Jalsah ini sebelumnya tidak pernah dilakukan di pondok pesantren lainnya di Kabupaten Mandailing Natal. Rata-rata mereka hanya melakukan berupa apel pagi, seperti misal di Pondok Pesantren Musthafawiyah dan Roihanul Jannah hanya melakukan apel pagi di setiap hari rabu dan senin saja dengan sekedar memberikan arahan berupa motivasi kepada para santri-santriwati karna hari tersebut adalah awal belajar sesudah satu hari libur setiap pekannya. Juga dzikir jalsah ini belum pernah diteliti sebelumnya, namun dzikir-dzikir yang hanya menggunakan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-‘Alaq, An-Nas dan Al-Insyirah sudah pernah di teliti diantaranya skripsi yang ditulis oleh

Ketiga, Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* ini berbeda dengan Tradisi pembacaan dzikir pada umumnya yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami ini Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar-mngajar dimulai. Pembacaan dzikir ini dianggap memiliki khasiat yang sangat luar biasa bagi para santri/santriwari yang ikut serta dalam pembacaan dzikir ini. Bahkan menurut salah seorang santri yang bernama Abdurrozaq mengatakan bahwa jika dalam satu hari saja melewatkan pembacaan dzikir ini akan berdampak negative bagi para santri seperti menemukan suatu kejanggalan dalam sehari tersebut atau paling minimal akan sedikit sulit memahami dan menghafal pelajaran disbanding dengan hari-hari lain dimana dia ikut serta membaca *Jalsah Dzikir* tersebut.

Tradisi pembacaan *Jalsah Dzikir* di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami ini pertama kali di pelopori oleh Mudir Pondok Pesantern Abinnur Al-Islami itu sendiri, Syekh Ahmad Syaukani L.C yang diterima sanadnya lewat gurunya yang bernama Syekh Maher Al-Munajjat sewaktu dia melakukan studinya di Damaskus.

Menurut Syekh Ahmad Syaukani sendiri yang sudah terlebih dahulu menerima sanad amalan ini dari gurunya meyakini bahwa pembacaan *Dzikir Jalsah* ini memberikan manfaat yang sangat banyak bagi siapapun yang membacanya, termasuk diantara khasiat besarnya adalah memberikan kemudahan setiap langkah yang kita lalui selama sehari tersebut, termasuk dibidang pendidikan. Berdasarkan pengalaman pribadinya tersebut, Syekh Ahmad Syaukani sendiri juga mengalami khasiat pembacaan *Jalsah Dzikir* tersebut, hal ini ketika Syekh Ahmad Syaukani masih jadi seorang pelajar di Damaskus, gurunya Syekh Maher Al-Munajjat menyarankan agar terlebih dahulu membaca dzikir ini sebelum pelajaran dimulai.

Menurut penulis Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* ini memiliki fungsi yang cukup menarik untuk diteliti karna melihat dari segi praktiknya yang berbeda dengan pembacaan Dzikir sebelum belajar di pondok pesantren lainnya, sehingga menarik minat penulis untuk mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan pendekatan Studi Living Qur'an dengan judul ***“Tradisi Pembacaan Jalsah Dzikir di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal (Living Qur'an)”***. Hal ini penting dibahas karena mampu memberikan sumbangsih pemikiran pada pengalaman maupun praktik *Living Qur'an*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal.

2. Batasan masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal?
- b. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten mandailing Natal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Untuk mengetahui bagaimana praktisi pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami respon dan pemahaman santri-santriwati serta guru-guru mengenai Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal.

c. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan atau mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami ayat Al-Qur'an dan mengembangkan metode *Living Qur'an*.

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai maksud judul dalam skiripsi ini yang berjudul ***“Tradisi Pembacaan Jalsah Dzikir Sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal (Living Qur'an)”*** penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai judul yang diteliti.

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi juga di defenisikan sebagai suatu adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.⁹

Dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.¹⁰

Jalsah adalah sebuah bentuk masdar berasal dari kata bahasa arab جلس –

يجلس – جلسا – جلوسا artinya duduk. Sedangkan yang dimaksud dengan *jalsah*

dzikir adalah dzikir yang dilakukan dalam keadaan duduk. Parktek dzikir ini

⁹ Muhammad Bagus Nugroho, “Tradisi Dan Sedekah,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

¹⁰ Nugroho, “Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majlisul Dzakinin Kamulan Durenan Trenggalek.”

diambil berdasarkan rujukan Al-Qur'an bahwa dzikir tidak hanya harus dilakukan dalam keadaan berdiri atau dalam keadaan tertentu, akan tetapi banyak sekali tata-cara dzikir, salah satunya dalam keadaan duduk, seperti yang disebut dalam Al-Qur'an surah Ali –‘Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia”.

Ayat ini merupakan sebuah ayat tentang dalil dzikir yang dilaksanakan dalam keadaan duduk (tidak dalam keadaan berdiri). Jika dikaji dalam kajian ilmu bahasa ayat ini disebut dengan ayat mutarodif, artinya ayat yang memiliki kemiripan. Dalam terjemhannya kata *jalasa* dan *qo'ada* memiliki arti yang sama, yaitu duduk. Kata *qo'ada* memiliki makna duduk yang ditujukan kepada orang yang sebelumnya berdiri, sedangkan kata *jalasa* artinya duduk yang ditujukan kepada orang yang sebelumnya dalam keadaan berbaring. Namun dalam praktek jalsah dzikir ini dilakukan dalam keadaan duduk akan tetapi dilakukan dalam satu majlis (tidak secara bersendir).¹¹

Jadi, maksud dari Pembacaan Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* Sebelum Belajar ini adalah praktek pembacaan dzikir oleh para santri/santriwati dalam keadaan duduk di suatu majlis sebelum proses belajar-mengajar di mulai. Seluruh santri/santriwati terlebih dahulu akan dikumpulkan di masjid sekolah kurang lebih setengah jam sebelum jam pelajaran pertama akan di mulai. Kegiatan ini di mulai dengan pembacaan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash lalu dilanjut dengan membaca surah Al-Insyirah dan ditutup dengan sholawat dan *Robithah Syarif*. Masing-masing dari bacaan ini memiliki manfaat yang dianggap sangat baik bagi pembaca dan memiliki efek samping bagi santri yang tidak ikut serta dalam pembacaan dzikir tersebut. Hal ini dibuktikan dari banyaknya pernyataan

santri/santriwati juga para alumni yang pernah ikut serta melaksanakan dzikir tersebut mengatakan bahwa khasiat dari pembacaan dzikir Jalsah ini sangatlah banyak, diantaranya mampu manajemen waktu dengan produktif dan selalu diberikan jalan keluar berupa kemudahan ketika sedang menghadapi persoalan-persoalan yang di anggap sulit, dan manfaat utamanya adalah dapat membantu memudahkan santri untuk menghafal dan memahami pelajaran dalam sehari tersebut.

E. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian mahasiswa yang dilakukan sebelumnya, meneliti dengan penelitian metode *living Qur'an* ini karena sesuai dengan prodi yang diambil yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini dimaksud agar penulis mendapatkan gambaran terhadap penelitian yang diajukan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penulis yang terdahulu. Pada bagian ini berisikan uraian yang sistematis tentang hasil penelitian terdahulu terkait persoalan yang dikaji.

Berdasarkan tinjauan peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang di tulis oleh Khorid Iqbal Amalyn UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Tradisi Pembacaan Tiga Surat Pilihan Sebelum Memulai Kegiatan Belajar Mengajar (Studi *Living Qur'an* di MTs. Al-Ulum Desa Dadapan Kecamatan Wajak kabupaten Malang)”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan makna dan praktik tradisi pembacaan tiga surat pilihan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di MTs. Al-Ulum Desa Dadapan Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *Living Qur'an* yaitu bagaimana sejarah dan praktek pembacaan tiga surat pilihan yang dilakukan sebelum belajar.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian terdahulu membahas tentang pembacaan tiga surah pilihan sebelum

- belajar, yaitu surah Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang dzikir sebelum belajar yang mana dalam praktek dzikir tersebut juga ada beberapa surah yang dibaca, diantaranya surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-'Alaq, An-Nas dan surah Al-Insyirah.
2. Skripsi yang di tulis oleh Annis Fitri UIN Walisongo Semarang yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat Al-Insyirah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal (Analisis Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)", tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek, sejarah dan makna pembacaan surah Al-Insyirah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal, serta mengetahui pemaknaan pembacaan surat al-Insyirah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal dalam perspektif tindakan sosial Max Weber.

Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *Living Qur'an* yaitu bagaimana sejarah pembacaan Surah Al-Insyirah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sejarah pelaksanaan Pembacaan surah Al-Insyirah di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Tegal pertama kali di sarankan oleh pengasuh Pondok pesantren itu sendiri yaitu K.H. Muhammad Sulton Barmawi. Sementara di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami pertama kali dianjurkan oleh pendiri Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami, yakni Syekh Al-Hafidz H. Ahmad Syaukani Hasibuan, L.C.

3. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Adhiyak Romodhon IAIN Ponorogo yang berjudul "Tradisi Pemebacaan Dzikir Al-Ma'tsurat (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)", tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik dan pemaknaan tradisi pembacaan doa Al-Ma'trsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *Living Qur'an*, yaitu membahas tentang seputar keutamaan dzikir dan banyaknya ayat yang dibaca di dalam *jalsah* dzikir sam dengan surah-surah yang dibaca di Al-Ma'tsurat, seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-'Alaq, dan surah An-Nas. Juga ditinjau dari tempat pembacaannya yang sama, yaitu sama-sama berfokus di Pondok Pesantren.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembacaan dzikir ini, pada penelitian terdahulu pembacaan Al-Ma'tsurat yang dilakukan di Pondok Pesantren Azmania ini dilakukan dalam dua waktu, yaitu sesudah selesai sholat subuh dan sebelum melaksanakan sholat magrib sedangkan di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami kegiatan pembacaan *Jalsah* dzikir dilakukan sebelum kegiatan proses belajar-mengajar dimulai.

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mahfudhah UIN Walisongo Semarang yang berjudul "Pembacaan Surah Al-Fatihah, Al-Insyirah dan Al-An'am Sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung". Penelitian ini ditulis bertujuan untuk mengetahui asal-usul pembacaan surah al-Fatihah, al-Insyirah dan al-An'am yang dijadikan wirid puasa daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung dan untuk mengetahui makna pembacaan surah al-Fatihah, al-Insyirah dan al-An'am yang dijadikan wirid puasa daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *Living Qur'an*, yaitu bagaimana sejarah pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah yang merupakan bagian diantara salah satu surah yang dalam *Jalsah Dzikir*, dan mengenai tempat pelaksanaan dzikir ini yang sama-sama berfokus pada Pondok Pesantren.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada praktek pelaksanaan pembacaan surah Al-Insyirah, pada penelitian terdahulu dilaksanakan setiap selesai sholat fardhu saat sedang melaksanakan puasa Daud dan harus dalam keadaan suci. Sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan sebelum kegiatan proses belajar mengajar di mulai setiap harinya.

5. Artikel yang ditulis oleh Najwah Arsyad UIN Alauddin Makassar yang berjudul "Mattamalahoja Sebagai Tradisi Pengabulan Hajat Masyarakat Allakuang Sidrap (Kajian Living Qur'an Terhadap Qs. Al-Insyirah/ 94 dan Qs. Al-Ikhlash/112)". Artikel ini ditulis bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan tradisi mattamlahoja dan bagaimana pelaksanaannya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *Living Qur'an*, yaitu bagaimana sejarah pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah dan surah Al-Ikhlash yang mana kedua surah ini merupakan diantara surah pilihan yang dibaca dalam *Jalsah Dziki*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa dalam tradisi Mattamlahoja ini hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti orang-orang yang dianggap alim, dilakukan di tempat hening dan harus dalam keadaan suci. Adapun bacaan yang dibaca dalam mattamlahoja ini salah satunya adalah surah Al-Insyirah dan surah Al-Ikhlash, sedangkan dalam penelitian ini boleh dilakukan oleh siapapun dan tidak harus ditempat yang hening, adapun surah yang dibaca diantaranya adalah surah Al-Insyirah, Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-'Alaq dan surah An-Nas.

F. Metodologi Penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana santri/santriwati melaksanakan kegiatan pembacaan *Jalsah Dziki* sebelum belajar di pondok pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah keyakinan orang terhadap objek tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim¹²

¹² MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019,

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan penelitian ini menggunakan metode dekstriptif. Menurut whitney, seperti yang dikutip oleh Moh. Nazir, metode dekskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian dekstriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara berperilaku serta situasi-situasi tertentu dalam masyarakat, termasuk juga tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹³ Prosedur ini akan menghasilkan data dekstriptif berupa kata-kata atau jawaban dari orang yang diteliti.

Adapun pendekatan *Living Qur'an* ini digunakan untuk melihat sejauh mana respon santri/santriwati pondok pesantren Abinnur Al-Islami terhadap kehadiran Al-Qur'an itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, *Living Qur'an* juga diartikan bagaimana respon masyarakat muslim dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kajian *Living Qur'an* tersebut diarahkan dalam konteks lokal, dengan mengadopsi dan mengeksplorasi tanggapan dan pandangan sejumlah santri/santriwati terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan *Jalsah Dzikir* sebelum belajar di pondok pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk yaitu primer dan skunder. Pertama data primer, yaitu orang yang bersangkutan dan berpengaruh terhadap adanya tradisi pembacaan *Jalsah Dzikir*. Kedua, data skunder, yaitu berupa dokumentasi foto dan video kegiatan pelaksanaan tradisipembacaan *Jalsah Dzikir* tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan dikomentari secara bebas oleh responden. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam wawancara tersebut.

5. Populasi dan Sampling

a. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami serta jajarannya.

b. Sampling

Defenisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁴ Peneliti ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk meneliti objek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁵

Sampel dalam penelitian ini adalah Pimpinan pondok pesantren Abinnur Al-Islami, guru-guru pondok pesantren Abinnur Al-Islami, serta beberapa santri/santriwati di pondok pesantren Abinnur Al-Islami.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh. Adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

¹⁵ Zaenab lailatul badriyah “*Praktek Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, h. 11

Bab pertama, pendahuluan yang dimulai dengan memaparkan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berfikir penyusunan skripsi ini. Kemudian menjelaskan rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mengemukakan penjelasan *Living Qur'an* yang meliputi pengertian *Living Qur'an*, sejarah *Living Qur'an*, desain penelitian *Living Qur'an* dan tahap-tahapan *Living Qur'an*.

Bab ketiga, yaitu berisi tentang metode penelitian yang memaparkan lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab ke empat, yaitu hasil penelitian bagaimana Sejarah Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal dan bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Jalsah Dzikir* sebelum Belajar di Pondok Pesantren Abinnur Al-Islami Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal.

Bab ke lima yaitu memaparkan penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan, saran serta biografi penulis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Ismā‘īl, dan Al-Bukhārī. “Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.” *Al Jami’ Al Musnad As Shahih*, 2002.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Hadis, Ilmu. “Minaret journal of religious studies” 1 (2023): 81–86.
- Juminingsih. “hadits tentang dzikir perspektif tasawuf” II (2015): 1–15.
- Kurniawan, Wahyu, Rahma Widyana, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu, dan Buana Yogyakarta. “Pengaruh pelatihan dzikir terhadap peningkatan kebermanaknaan hidup pada mahasiswa the effect of dzikir training to increasing the meaningfulness of life on students” 6 (n.d.): 67–88.
- Maesaroh, Mamay. “Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri.” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.
- Nugroho, Dimas Satrio. “Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Dzahirkan Kamulan Durenan Trenggalek.” *Nhk 技研* 151 (2015): 10–17.
- Nugroho, Muhammad Bagus. “Tradisi Dan Sedekah.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Yuniatun, Etri. “Pengaruh Dzikir Bagi Kesehatan Mental Santri Di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto Skripsi.” *Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto*, 2016, 1–112.